

Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba Daerah Wisata Waduk Gajah Mungkur Desa Sendang Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

Ida Rohayati¹, Siti Choiriyah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: idarohayati1972@gmail.com¹, sitichoiriyah2009@yahoo.co.id²

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang sanggup memecahkan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari. Perkembangan anak merupakan perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan selama anak tersebut dalam pertumbuhannya, sehingga dalam diri individu anak sejak lahir hingga akhir hayatnya menjadikan perilaku yang sesuai dengan pengalaman yang diterima selama ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Model kegiatan pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022. Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data serta analisis terhadap Model pembinaan agama Islam Anak dalam keluarga petani karamba di daerah wisata Waduk Gajah Mungkur kabupaten Wonogiri Tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022 dilakukan dengan cara modelling yaitu memberikan contoh nyata sebagai dasar pembentukan nilai, dengan mengajarkan anak untuk membiasakan shalat lima waktu dan mengaji.

Kata Kunci : *Anak Petani, Model, Pembinaan Agama*

Abstract

Education is an activity that is very essential in human life to form people who are able to solve problems in their daily lives. Child development is a systematic, progressive and continuous change as long as the child is growing, so that in the individual child from birth to the end of his life, he makes behavior that is in accordance with the experience he has received so far. The method used in this study is to use qualitative methods. This study aims to describe and analyze the model for Islamic religious development activities for children in karamba farmer families in the Gajah Mungkur Reservoir tourist area, Sendang village, Wonogiri district in 2022. After collecting and processing data and analyzing the Islamic religious development model for children in karamba farmer families in tourist areas Gajah Mungkur Reservoir, Wonogiri district, in 2022, it can be concluded that the model for fostering Islamic religion for children in karamba farmer families in the Gajah Mungkur Reservoir tourist area, Sendang village, Wonogiri district, in 2022 is carried out by modeling, namely providing real examples as the basis for forming values, by teaching children to get used to pray five times and recite.

Keywords : *Farmer's Children, Model, Religious Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat esensial dalam kehidupan manusia untuk membentuk insan yang sanggup memecahkan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari. William J. Goode (1995) dalam Helmawati, (2014 : 98) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh seorang anak dalam suatu lembaga pendidikan sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dari institusi pendidikan yang ditempati saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan serta pembinaan pada anak-anak mereka, dalam menjalankan persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani.

Keluarga sebagai fase awal dalam pendidikan maka agama Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia dunia-akhirat. Pertama-tama yang diperintahkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepada keluarganya, selanjutnya kepada masyarakat luas. (Nur Hadi, 2010 : 4). Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Asy-Syu'ara ayat 214 :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (Kementerian Agama RI, 2012 : 528).

Orang tua dalam hal pendidikan keluarga mempunyai tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Sehingga diharapkan mereka dapat menjadi anak yang beriman dan bertakwa serta bertanggungjawab kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Kementerian Agama RI, 2012 : 820)

Anak-anak bukanlah orang dewasa yang memiliki tubuh kecil, mereka berpikir dan berperilaku yang berbeda, mereka melihat dunia ini sangat berbeda, dan mereka hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang sangat berbeda dari orang dewasa. (Robert E. Slavin, 2008 : 40) Masing-masing anak dipandang sebagai orang yang memiliki jiwa unik dengan pola waktu pertumbuhan masing-masing berbeda. Dalam proses pendidikan dan pengajaran idealnya orang tua harus tanggap dari perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak, baik dalam kemampuan berfikir dan minat untuk melakukan sesuatu. Tingkat kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar anak yang berbeda sudah harus diperkirakan dan diprediksi serta diterima kemudian digunakan untuk merancang kurikulum pada pembelajaran. Anak-anak diharapkan untuk maju dengan kemampuan mereka sendiri dalam mempelajari hal-hal yang dianggap penting, termasuk kemampuan menulis, membaca, mengeja, matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, seni, musik, kesehatan, dan kegiatan fisik lainnya. Mereka harus berkembang sesuai dengan kecerdasan dan skil yang mereka miliki.

Meskipun lingkungan mereka telah memberikan peluang yang besar dalam proses perkembangan dirinya, akan tetapi peluang itu akan banyak tergantung pada apa dan bagaimana mereka menerima pelajaran selama yang dialami tersebut. Dengan belajar itulah diharapkan mereka dapat menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Di samping itu, kehidupan pada masyarakat saat ini semakin lama semakin maju dalam berbagai persoalan dan problematika. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat pada saat ini, maka

tantangan yang dihadapi anak untuk terus menerus belajar agar dapat tumbuh kembang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan zaman yang terjadi selama hidupnya. Keberhasilan dalam proses pembelajaran yang baik, akan membawa anak kepada keadaan dan kebahagiaan hidup mereka, begitu juga sebaliknya proses pembelajaran yang dialami oleh anak tersebut bila kurang efektif akan berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya.

Dalam perjalanan proses hidup, manusia selalu menghadapi serangkaian kegiatan yang akan dialami dalam setiap fase perkembangan kehidupannya. Individu harus mengenali dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang dialami tersebut, hal itu agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang berkembang dengan pesat, demi untuk mencapai kebahagiaan hidupnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Kementerian Agama RI, 2012 : 337).

Sebuah keluarga terbentuk akibat dari ikatan suci antara seorang laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah dan sesuai syariat agama Islam. Dirasakan sangat hambar apabila dalam sebuah keluarga tanpa dihiasi dengan kehadiran seorang anak. Oleh karena itu Allah Swt memberi nikmat dengan menghadirkan anak untuk menjadi perekat dan hiasan dalam rumah tangga. Kehadiran anak dalam suatu keluarga ini disebabkan adanya hubungan kedua orang tua, maka mereka yang harus bertanggung jawab terhadap anak terhadap perkembangannya.

Peran dalam keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak memiliki akhlak yang mulia, sehat, dan memiliki kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial. Keluarga salah satu faktor penentu dalam perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak, di samping faktor-faktor lain. Pengaruh lingkungan dalam suatu keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan anak tersebut dalam penyesuaian sosialnya (Helmawati, 2014 : 49). Orang tua sebagai contoh paling utama bagi anak, dan pembina pribadi yang pertama bagi anak-anak, maka sebaiknya orang tua memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) mengingat pentingnya arti pendidikan di dalam keluarga tersebut.

Waduk Gajah Mungkur atau sering dikenal dengan sebutan Bendungan Serbaguna Wonogiri merupakan sebuah ikon yang sangat terkenal di kabupaten Wonogiri. Bendungan ini salah satu waduk terbesar di Asia Tenggara yang dibangun pada akhir tahun 1976 hingga tahun 1981 berfungsi membendung sungai terpanjang di Pulau Jawa yaitu Sungai Bengawan Solo, terletak 6 km di selatan kota kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Untuk membangun waduk ini harus menenggelamkan 51 desa di 6 kecamatan. Sehingga pemerintah memindahkan 67,515 jiwa penduduk yang tergusur perairan waduk dengan transmigrasi bedol desa pada tahun 1976 ke Provinsi Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Selatan. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur tidak terlepas dari pengorbanan masyarakat pada waktu itu. (Dokumen Profil Waduk Gajah Mungkur, 2022)

Hasil Observasi awal tentang kegunaan waduk Gajah Mungkur adalah tidak hanya digunakan sebagai pengairan, akan tetapi waduk gajah Mungkur dijadikan objek wisata dan merupakan tempat rekreasi yang sangat indah sehingga memiliki daya tarik yang dapat dinikmati pengunjung. Taman rekreasi waduk Gajah Mungkur ini dibuat setelah pembangunan waduk Gajah Mungkur selesai. Obyek wisata ini merupakan taman rekreasi waduk Gajah Mungkur satu-satunya bagi rakyat Wonogiri

maupun rakyat di luar kabupaten Wonogiri. Disana terdapat taman rekreasi "Sendang", kapal boat untuk mengelilingi perairan, juga sebagai tempat memancing, selain itu dapat pula menikmati olahraga layang gantung (Gantole). Tempat wisata Waduk Gajah Mungkur tepatnya terletak di desa Sendang kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri. (Observasi bulan Februari 2022).

Untuk mencapai hal tersebut di atas tentunya setiap orang tua hendaknya merealisasikan kepada anak-anaknya agar menumbuhkan kenyamanan dan juga potensi yang seimbang pada diri anak. Meskipun untuk mewujudkannya bukan sesuatu yang mudah karena beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pola asuh orang tua itu sendiri. Seperti halnya keadaan orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil wawancara awal dengan beberapa orang petani karamba memberikan informasi bahwa pembinaan keagamaan kepada anak-anak mereka sangat tidak optimal, hal ini dikarenakan waktu mereka lebih banyak berada di lokasi karamba dari pada di rumah. Fungsi orang tua dalam membina sangat kurang, orang tua hanya memberikan kebutuhan ekonomi, bukan kebutuhan rohaninya. Oleh karena itu ada beberapa petani karamba yang sangat merasa bersalah tentang hal ini, namun demikian mereka tidak dapat berbuat banyak, karena dituntut oleh kebutuhan ekonomi, sehingga fungsi orang tua dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama sangat kurang, apalagi masih banyak petani yang memiliki anak usia SD. (wawancara dengan beberapa petani karamba tanggal, 12 – 15 Maret 2022)

Pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan penerus bangsa yang berbudi luhur. Sudah seharusnya orang tua memberikan pembinaan agama Islam kepada anak-anaknya. Karena tujuan pembinaan agama Islam adalah membentuk dan membimbing manusia menjadi hamba yang salih salihah, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang "*Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba Daerah Wisata Waduk Gajah Mungkur Desa Sendang Kabupaten Wonogiri Tahun 2022*"

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Model kegiatan pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022. Selain itu, Nilai-nilai pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022. Serta Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam bidang keilmuan dan bermanfaat bagi para pembaca mengenai pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani di daerah wisata. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi penelitian yang sejenis sehingga dapat dijadikan informasi bagi peneliti lain agar dalam meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu penelitian. Kemudian hasil penelitian diharapkan dapat menjadikan peneliti lain sebagai wawasan untuk meneliti hal lainnya yang masih berkaitan dengan pembinaan agama Islam di daerah wisata. Serta diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan keluarga.

Penelitian terdahulu yang relevan ditemukan Basruddin, (2020), *Model Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim di Era Revolusi Industri 4.0: Studi pada orang tua siswa Sekolah Islam*

Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo. Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Hasil penelitian ini adalah: 1. Model Pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4,0 diantaranya model pembiasaan, keteladanan dan nasehat; 2. Strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga pada semua model, batik model nasehat, keteladanan, maupun pembiasaan, berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya yang disesuaikan dengan kondisi anak masing-masing; 3. Peluang pendidikan Islam pada anak dan keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 diantaranya akses informasi yang cukup mudah dari berbagai sumber serta penggunaan aplikasi Islam pada smartphone untuk mendukung dan memudahkan proses pendidikan Islam pada anak dalam keluarga. Adapun tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim berasal dari internal dan eksternal keluarga diantaranya keterbukaan informasi yang mudah diakses, pola asuh yang berbeda-beda, orang tua gagap teknologi, lingkungan pergaulan, penyalahgunaan internet. Adapun implikasi dari penelitian ini: Orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk kebersamaan anak di sela-sela kesibukan agar tercipta suasana akrab antara anak dengan orang tua, sehingga dapat mengontrol anak dan membantu dalam pendidikan Islam pada anak; Orang tua perlu menyesuaikan model dan strategi pendidikan Islam dengan kondisi anak serta perkembangan fisik dan psikis; Menciptakan lingkungan pergaulan anak yang kondusif, dengan sekolah parenting bagi orang tua untuk memperoleh pemahaman pola asuh yang baik bagi anak di rumah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Basruddin yaitu (1) pada fokusnya, penelitian ini difokuskan pada pembinaan agama Islam pada keluarga muslim pada era revolusi Industri 4.0, sementara penelitian yang kami lakukan adalah pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh orangtua pada anak (2) Subyek dan informan pada penelitian Basruddin adalah orangtua siswa sekolah Islam terpadu (SIT) Insan Madani Palopo, sementara penelitian kami pada orang tua yang menjadi petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri.

Selain itu, penelitian Dhias Fajar Widya Permana, (2013), *Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin*, Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia Volume 3. Edisi 1. Juli 2013. ISSN: 2088-6802. Hasilnya adalah : Pada tahap awal adalah mengumpulkan data siswa Sekolah Dasar (SD) sesuai dengan teknik sampling yang digunakan, di seluruh sekolahan Sekolah Dasar (SD) se-kabupaten Demak. Data tersebut adalah nama-nama siswa yang akan melakukan tes keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis. Pada tahap kedua, setelah data telah terkumpul maka siswa melaksanakan tes keseimbangan statis dengan menggunakan tes stroke stand dan untuk tes keseimbangan dinamis dengan menggunakan floor pattern Tahap ketiga adalah setelah pengukuran keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis sudah selesai, maka dapat disajikan dalam tabel dan grafik, sesuai dengan data hasil pengukuran masing masing keseimbangan tersebut dan kemudian dibandingkan perkembangan keseimbangan statis dan dinamis per-usia 7 s/d 12 tahun begitu juga jenis kelamin. Tahap berikut yaitu membandingkan perkembangan keseimbangan statis dan keseimbangan dinamis antara anak besar laki-laki dan perempuan usia 7 s/d 12 tahun.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhias Fajar Widya Permana yaitu (1) pada fokusnya, penelitian ini difokuskan perkembangan keseimbangan pada anak usia 7 – 12 tahun ditinjau dari jenis kelaminnya, sementara penelitian yang kami lakukan adalah pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua pada anak (2) Subyek dan informan pada penelitian Dhias Fajar Widya Permana adalah anak Sekolah Dasar se kabupaten Demak, sementara pada penelitian kami pada orang tua yang menjadi petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri,

Serta penelitian Muhammad Yusuf , (2021), *Pola Pembinaan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga*. Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara, hasil penelitian menunjukkan :

bahwa Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) melalui keteladanan yang dicontohkan pendidik kepada anak, sehingga anak memiliki kepribadian Islami. Kebiasaan dipahami sebagai *adat* yaitu amalan yang sering dilaksanakan dan berkelanjutan suruhan dan larangan dalam lingkungan keluarga, merupakan pola pembinaan nilai-nilai pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak) yang dapat membantu anak menyadari hak dan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt, untuk mengabdikan diri secara totalitas (jasmani dan rohani). Hadiah dalam pendidikan Islam adalah suatu pemberian kepada anak karena telah melakukan kebaikan dan juga merupakan pembinaan yang dipandang sebagai proses sosial, sehingga dapat menjadikan anak memiliki sikap dermawan, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hadiah bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak. Hukuman dalam pendidikan adalah sanksi yang diberikan pendidik kepada anak yang berbuat pelanggaran terhadap aturan maupun instruksi dari pendidik. Beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah Mengeksplorasi keteladanan dan pembiasaan menganalisis suruhan dan larangan mendeskripsikan pemberian hadiah dan hukuman orang tua pada anak dalam pembinaan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak di lingkungan keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf yaitu (1) pada fokusnya, pola pembinaan agama Islam oleh keluarga, sementara penelitian yang kami lakukan adalah model pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh orang tua pada anak (2) Subjek dan informan yang berbeda, sementara pada penelitian kami pada orang tua yang menjadi petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur Wonogiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian belum jelas dan belum diketahui. Masalah akan diketahui selanjutnya setelah dilakukan observasi di lapangan terlebih dahulu. Permasalahan yang akan dikaji merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, pemilihan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan teknik wawancara dan sebagainya. Sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas.

Penyelidikan kualitatif akan mencari dan mendapatkan data yang alami (natural) berangkat dari realitas dan memphoto-copy apa adanya disebut *proktayal*, yaitu semua elemen-elemen data diangkatnya. Peneliti menggambarkan pandangan pendapatnya mengenai yang berhubungan dengan dunia fisik (nyata), dan yang digambarkan pada fisik adalah ilmu empiris, yang valid pada saat ditulis. Oleh karena itu perlu ditarik hubungan ilmu alam dengan manusia, menyimpulkan dari ilmu alam menjadi teori. Kenyataan yang objektif telah menjadi relatif, perlu diparalelkan (guba) untuk meyakinkan tentang kebenaran adalah : memparalelkan lima poin dari dikotomi Habermas dari ilmu alam dan manusia, kita dapat menyimpulkan perhatian pasca empiris ini dari itu alam (Manab, 2015: ix).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah memberikan gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta halnya antara fenomena-fenomena yang diselidiki (Manaf, 2015:196). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu sistem pemikiran ataupun kondisi, suatu peristiwa pada masa sekarang. Dalam hal ini yang diteliti adalah Model Pembinaan Agama Islam Anak dalam Keluarga Petani Karamba Daerah Wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Sendang

Desa Sendang menurut sejarahnya keberadaan sudah ada sejak kemerdekaan Republik Indonesia dan merupakan wilayah mangkunegaran yang terbentuk secara turun temurun masyarakat sebelumnya dipimpin oleh kademangan.

Desa Sendang diapit dan berbatasan langsung dengan dua kecamatan yakni kecamatan Wuryantoro di sebelah selatan dan kecamatan Selogiri di sebelah barat. Di sisi timur desa Sendang terhampar perairan waduk Gajah Mungkur. Ada cerita yang kental tentang nuansa perubahan zaman di desa seluas 200-an hektare (ha) ini. Berdasarkan penuturan dari Tokoh masyarakat sekaligus mantan Kades Sendang, H.Mino, Bc.Hk, bahwa desa Sendang pada awalnya dihuni oleh para pelarian Kerajaan Majapahit pada masa-masa keruntuhannya.

Para pelarian kerajaan Majapahit ini lari karena enggan diperintah oleh Kesultanan Demak yang telah menaklukkan kerajaan yang beribu kota di Trowulan tersebut. Pasalnya, kerajaan Demak memiliki keyakinan yang berbeda dengan mereka kala itu. Akhirnya mereka lari ke berbagai penjuru. Salah satunya ke desa Sendang ini. Dan mereka pun tidak langsung menempati lokasi balai desa saat ini, namun mereka memilih bermukim di dekat puncak bukit Sokogunung. Sekarang daerah tersebut dinamakan dusun Sokogunung. Semakin lama, jumlah kepala keluarga yang tinggal di sana semakin banyak karena para pelarian itu beranak pinak.

Akhirnya beberapa keluarga memilih turun dari bukit dan membuat tempat tinggal baru. Dari situ muncul permukiman baru di kaki Bukit Sokogunung. Sebelum Waduk Gajah Mungkur dibangun, ada sungai yang mengalir di bawah Bukit Sokogunung. Karena zaman dulu sungai dianggap sebagai sumber kehidupan, maka semakin banyaklah orang-orang yang bermukim di situ, dan jadilah desa Sendang. Kata "Sendang" dipilih karena di sekitar aliran sungai tersebut ada sebuah sendang. Desa Sendang memiliki daerah yang luas dan memiliki 15 dusun. Saking luasnya, ada sebuah dusun yang berbatasan langsung dengan kecamatan Nguntoronadi di sisi timur.

Ketika ada proyek pembuatan waduk Gajah Mungkur dimulai, ada delapan dusun yang terkena genangan air. Tiga diantaranya tenggelam karena terletak di sisi timur dan merupakan area pembuatan waduk. Mayoritas penduduk ketiga dusun yang tenggelam tersebut ikut program Bedol Desa yang dicanangkan Presiden ke-2 RI, Soeharto, saat pembangunan waduk Gajah Mungkur. Balai Desa yang kala itu berada di bawah dan terkena genangan air akhirnya dipindah ke tempat yang sekarang. (Sumber : Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022)

Geografi dan Demografi Desa

Secara administratif desa Sendang kecamatan Wonogiri merupakan salah satu desa dari 251 desa di Kabupaten Wonogiri, yang mempunyai jarak 7 km dari kota kabupaten, memiliki luas 846,20 ha. Secara geografis desa Sendang sendiri terletak di perbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kelurahan Wuryorejo

Sebelah Timur : Waduk Gajah Mungkur

Sebelah Selatan : Desa Gumiwang Lor

Sebelah Barat : Perhutani

Secara astronomis desa Sendang terletak antara 110.8924 dan 8015' Lintang Selatan (LS) dan antara -7.84553 Bujur Timur (BT) dan secara topografis desa Sendang mempunyai ketinggian 500 m dari permukaan laut. Sebagian besar tanahnya berupa perbukitan, dengan \pm 60% bagian wilayah

merupakan perbukitan kapur, terutama yang berada di wilayah daerah atas desa. Sebagian besar topografi tidak rata dengan kemiringan rata-rata 45⁰, sehingga terdapat perbedaan antara kawasan yang satu dengan kawasan lainnya yang membuat kondisi sumber daya alam saling berbeda. Sesuai dengan letak geografis, dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim, yaitu musim kemarau pada bulan April – September dan musim penghujan antara bulan Oktober – Maret.

Pola tata guna lahan terdiri dari perumahan, tegalan/kebon, sawah dan penggunaan lainnya dengan sebaran perumahan sebesar 20 %, tegalan/kebon sebesar 50 %, sawah sebesar 20 %, dan penggunaan lainnya yang meliputi jalan, sungai dan tanah kosong sebesar 10 %. (Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022).

Desa Sendang terdiri dari 12 dusun 7 RW dan 27 RT. dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), dua orang Kaur, tiga orang Kasi dan 3 orang Kepala Dusun (Kadus). (Sumber : Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022)

Potensi Penggerak Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan keadaan desa Sendang yang didominasi oleh wilayah air, banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dengan usaha karamba jala apung. Di usaha karamba jala apung atau KJA ini dengan budidaya ikan nila merah yang merupakan salah satu komoditi yang banyak dibutuhkan oleh pedagang sekitar wisata itu sendiri ataupun penjualan sudah merambah ke lain daerah seperti Jogja, Klaten, dll. (Lihat Lampiran)

Dengan kondisi desa Sendang yang perbukitan maka BUMDes Sendang Pinilih mengelola Destinasi Wisata Alam yang diantaranya Watu Cenik, Gunung Joglo, rumah piring, dan Menara Pandang ini merupakan Destinasi yang menawarkan keindahan alam yang didukung oleh wisata Dirgantara atau tandem paralayang yang mana dapat melihat keindahan waduk Gajah Mungkur dari ketinggian selain mengelola destinasi wisata BUMDes Sendang Pinilih juga melayani jasa, baik jasa pembayaran PDAM, listrik, BRILink pulsa HP, pulsa listrik, dll. (Lihat Lampiran)

Disisi lain masyarakat desa Sendang untuk menunjang ekonomi juga banyak yang berprofesi di industri rumah tangga atau home industri diantaranya pengrajin kain perca, pembuat tempe, pelukis, pembuat sepatu, sablon, dll. Seperti pelukis dan pembuat sepatu ini sudah dapat melenggang sampai keluar provinsi Jawa Tengah yang mana industri rumahan ini dapat sebagai pembuka alternatif menciptakan lapangan pekerjaan di desa. (Lihat Lampiran).

Sebagai desa yang masyarakatnya penghasil ikan nila maka olahan ikan nila yang berada di sekitar obyek waduk Gajah Mungkur Wonogiri merupakan makanan khas kuliner desa Sendang yang diujakan di beberapa warung dan rumah makan di sekitaran wisata diantaranya, botok ikan nila, nila bakar, wader pari, dll. (Sumber : Dokumentasi desa Sendang Tahun 2022).

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai penggerak ekonomi masyarakat di desa Sendang berdasarkan data dari monografi desa Sendang tahun 2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Mata Pencaharian masyarakat Desa Sendang

1.	Petani sendiri	927 orang
2.	Nelayan (karamba jala apung)	69 orang
3.	Pengusaha Kecil	20 orang

4.	Buruh Bagunan	187 orang
5.	Buruh Industri	169 orang
6.	Pedagang	141 orang
7.	Pengangkutan	110 orang
8.	Pegawai Negeri	26 orang
9.	ABRI	2 orang
10.	Pensiunan	16 orang
11.	Lain-lain	123 orang

(Sumber : Dokumentasi desa Sendang tahun 2022)

Struktur Organisasi

Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa dan jajarannya, dengan potensi perangkatnya yaitu seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris Desa (Sekdes), dua orang Kaur, tiga orang Kasi dan 3 orang Kepala Dusun (Kadus). (Struktur gambar organisasi desa : Lihat lampiran)

Tabel 4.3 Susunan Perangkat Desa Sendang

1.	Kepala Desa	Sukamto Priyowiyoto, S.H
2.	Sekretaris Desa	Agung Susanto, S.E
3.	Kaur Keuangan	Sutanti
4.	Kaur Umum dan Perencanaan	Edi Suminto
5.	Kasi Pemerintahan	Dwi Hananti
6.	Kasi Kesejahteraan Masyarakat	Sari Retno Ningrum
7.	Kasi Pelayanan	Hendra Setyawan, S.IP
8.	Kadus Goden, Sendang, Kedungaren	
9.	Kadus Nglegong, Kolotoko	Setu
10.	Kadus Prapelan, Kembang, Sokogunung	Lagiyo

(Sumber : Dokumentasi desa Sendang tahun 2022)

Jumlah Penduduk

Jumlah Kepala Keluarga penduduk desa Sendang sebanyak 1.180 KK. Penduduk desa Sendang dikelompokkan menjadi 5 kelompok usia dan jenis kelamin.

Tabel 4.4Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

NO	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 6 Tahun	401	393	794
2.	7 - 16 Tahun	273	276	549

3.	17 - 25 Tahun	201	205	406
4.	26 - 55 Tahun	893	892	1785
5.	56 Tahun keatas	228	257	485
	Jumlah	1996	2023	4019

(Sumber : Dokumentasi desa Sendang tahun 2022)

Jumlah Pemeluk Agama

Penduduk desa Sendang seluruhnya berjumlah 4.019 jiwa. Mayoritas penduduk di desa Sendang menganut agama Islam, hanya beberapa jiwa saja yang beragama non muslim.

Tabel 4.5 Banyaknya Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	4.007
2	Kristen Katolik	8
3	Kristen Protestan	4
4	Hindu	-
5	Budha	-

(Sumber : Dokumentasi desa Sendang tahun 2022)

Model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba

Melihat permasalahan banyaknya anak yang ditinggal orang tuanya dalam mencari kehidupan, sehingga pengasuhan pada anak dirasakan sangat kurang, bahkan kekerasan mulai dari fisik, maupun psikis terhadap anak semakin meningkat yang sering dilakukan oleh orang tua terutama orang tua yang berasal dari keluarga kurang mampu dan kurang akan kebutuhan ekonomi maupun pengetahuan. Maka para keluarga ini perlu sekali perhatian dan pembinaan dari masyarakat yang masih peduli akan nasib mereka, dengan harapan masyarakat desa Sendang memiliki kepedulian tinggi akan nasib keluarga yang berupaya untuk membina anak-anaknya, khususnya para orang tua dalam hal teknik pendidikan agama dan pengasuhan anak sesuai fase tumbuh kembangnya dan teknik menjadi orang tua yang efektif.

a. Cara orang tua membina agama anak

Anak sangat perlu ditanamkan pendidikan agama, karena pendidikan agama adalah salah satu pondasi yang paling penting untuk membentuk pendidikan karakter. Dalam memberikan pembinaan agama sebaiknya diberikan pada anak sejak usia dini, karena anak akan lebih mudah menyerap dan menerima apa yang dilakukan oleh orang tuanya dengan harapan anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang salih dan salihah. Salah satu cara orang tua mengenalkan dan mendekatkan anak kepada Allah Swt adalah dengan menceritakan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa kepada anak. Selain itu orang tua mengajarkan kepada anak pada hal-hal yang diperintahkan oleh Allah Swt. Sesuai dengan ungkapan oleh bapak Pariyo salah satu petani karamba di desa Sendang dengan pertanyaan : Bagaimana cara bapak membina agama kepada putra

putrinya? Dia menyatakan sebagai berikut :

1. Dalam mendidik anak, dimulai dengan umur sekitar dua tahunan sejak anak mulai bisa berbicara. Saya lebih cenderung menanamkan pendidikan agama dengan mengenalkan Allah, mengajari shalat dan mengaji serta doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama sangat penting bagi perkembangan anak saya. Apabila anak sudah besar dan mau belajar, maka pendidikan agama akan beralih ke masjid sendiri yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan agama yang lebih mendalam karena mendapat pembelajaran tentang agama yang banyak. (wawancara, dengan Bapak Pariyo tanggal 28 Agustus 2022).

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Pariyo menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan karakter pada anak harus dimulai sejak dini, karena anak usia dini akan mudah menangkap apa yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam memberikan pembinaan agama pada anak orang tua dapat mengenalkan dan mendekatkan pada Allah Swt.

Seperti halnya hasil wawancara dengan ustadz pengelola TPQ di masjid yaitu Ustadz Abdul Qofar yang hasilnya sebagai berikut :

2. Pada TPQ ini bu, kami membina agama Islam pada semua anak yang mau datang dan ikut TPQ ini, kami tidak membedakan apakah anak tersebut orang tuanya sebagai petani karamba atau bukan. Semuanya kami bimbing keagamaan, mulai dari mengajari membaca Al-Qur'an, masalah-masalah fiqih, kemudian cerita-cerita Islami untuk membuat anak tersebut tertarik untuk mengikuti TPQ ini, hal ini tidak lain untuk masa depan mereka juga bu.... (wawancara dengan ustadz Abdul Qofar, tanggal 28 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 4 September 2022 yaitu bapak Pariyo dan ibu Nanik Sumiyati mengajarkan anak-anaknya untuk shalat mereka juga mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji atau mengikuti kegiatan TPQ. Hal ini terlihat pukul 15.00 anak-anak berangkat bersama ke salah satu masjid untuk mengikuti kegiatan TPQ yang sebelum dilaksanakan mengaji ada salat berjamaah di masjid. Di sana mereka belajar iqra, membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an, menghafal doa sehari-hari, belajar hafalan bacaan shalat, dan cerita-cerita Islami. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tentang ilmu agama yang akan bermanfaat yaitu untuk membentuk anak memiliki karakter yang baik sesuai dengan perintah agama maka hidupnya akan terarah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Hasyim Rifai yang memiliki 1 orang anak laki-laki berumur 9 tahun, hasil wawancara sebagai berikut :

3. Membina anak ya bu..., setiap sore saya usahakan untuk pulang ke rumah bu, dan setelah maghrib kadang saya kembali lagi ke karamba untuk memberi makan ikan-ikan nila. Anak saya suruh TPQ dan saya ajak salat maghrib berjamaah di masjid, hal ini supaya anak saya mengerti tentang apa saja dengan agama Islam itu, di samping itu, kami juga berharap anak saya nanti menjadi anak yang saleh bu.... paling tidak melebihi bapak dan ibunya dalam pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, terutama sekali tentang shalat dan membaca Al-Qur'an bu... masak bapaknya tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an kok, anaknya juga tidak lancar, itu kata orang tua dulu tidak ada peningkatan ya bu..... (wawancara dengan bapak Hasyim Rifai, tanggal 28 Agustus 2022).

Selain mengajarkan shalat dan mengaji para orang tua petani karamba juga mengajarkan anak-anaknya untuk berpuasa. Mengingat puasa merupakan kewajiban bagi orang muslim. Dengan kedekatan dan nasihat orang tua terhadap anak, mengenai manfaat dan hukum-hukum puasa maka akan lebih mudah menjelaskan pada anak agar anak mau menjalankan puasa. Selain itu para petani karamba juga membiasakan anak-anak mempraktikkan langsung untuk berpuasa pada saat bulan

Ramadhan walaupun puasanya tidak penuh.

b. Membimbing agama anak dengan memberikan contoh

Perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Perubahan tersebut dialami setiap individu khususnya sejak lahir hingga mencapai kedewasaan atau kematangan. Sistematis mengandung makna bahwa perkembangan itu dalam makna normal jelas urutannya. Progresif bermakna perkembangan itu merupakan metamorfosis menuju kondisi ideal. Berkesinambungan bermakna ada konsistensi laju perkembangan itu sampai dengan tingkat optimum yang bisa dicapai. Bisa pula istilah perkembangan merujuk bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan emosional, perkembangan kognitif, dan perkembangan bahasa.

Anak-anak bukanlah orang dewasa kecil. Mereka berpikir dengan berbeda, mereka melihat dunia ini dengan berbeda, dan mereka hidup dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang berbeda dari orang dewasa. Masing-masing anak dipandang sebagai orang yang unik dengan pola waktu pertumbuhan masing-masing. Dalam proses pendidikan kurikulum dan pengajaran idealnya harus tanggap dari perbedaan yang dimiliki setiap anak, baik dalam kemampuan dan minat. Tingkat kemampuan, perkembangan, dan gaya belajar yang berbeda sudah harus diperkirakan, diterima dan digunakan untuk merancang kurikulum. Anak-anak diharapkan untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri dalam mempelajari kemampuan-kemampuan yang penting, termasuk kemampuan menulis, membaca, mengeja, matematika, ilmu-ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, seni, musik, kesehatan, dan kegiatan fisik. Mereka harus berkembang sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki, oleh karena itu kepada anak-anak tersebut memerlukan bimbingan secara nyata atau dengan kata lain anak-anak tersebut perlu contoh nyata dalam melakukan kegiatan keagamaan tersebut.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan ibu Dwi Norma Handayani, ibu ini merupakan istri yang suaminya sebagai petani karamba, dengan pertanyaan : Bagaimanakah cara ibu memberikan contoh kegiatan keagamaan kepada anak-anak? Dia menyatakan sebagai berikut :

4. Disaat bulan Ramadhan anak-anak saya latih untuk berpuasa bersama kami, karena anak saya ada yang sudah besar, sudah berpuasa sehari penuh, maka pada anak saya yang masih belum besar, saya ajak untuk ikut berpuasa, walaupun tidak kuat untuk satu hari penuh, yaitu di saat azan zuhur anak saya diizinkan untuk makan atau berbuka, setelah itu saya minta untuk melanjutkan kembali berpuasa sampai sore hari atau waktu adzan maghrib tiba, walaupun tidak selamanya mampu, tetapi paling tidak sudah memberikan contoh dan pelajaran kepada anak saya yang masih kecil untuk berpuasa. (wawancara dengan ibu Dwi Norma Handayani, tanggal 4 September 2022).

Sesuai dengan pernyataan bapak Suyatno, yang kami temui di sela-sela kesibukannya sebagai petani karamba, memberikan pernyataan sebagai berikut :

5. Mengajarkan kepada anak tentang adanya Allah dan mendekatkan anak dengan Allah merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Orang tua memberikan pembinaan kepada anak dimulai dari rumah mengajarkan dan memberi contoh hal-hal yang diperintahkan oleh Allah seperti sholat, mengaji, berpuasa, berdoa, serta hal-hal yang dilarang oleh Allah seperti tidak shalat, mencuri, berbohong, serta hal-hal yang tercela. Setelah orang tua, anak diberikan ajaran mengenai agama melalui pihak-pihak lain seperti di masjid dan TPQ untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak lagi mengenai agama karena di sana anak diberikan pengajaran tentang mengaji, hafalan doa-doa. Kalau di rumah anak hanya menerima ajaran tentang agama yang bersifat dasar saja apabila di masjid anak akan menerima ajaran yang lebih luas lagi. (wawancara dengan bapak Suyatno, tanggal 28 Agustus 2022).

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sarmini. Ibu ini merupakan keluarga dengan pekerjaan utama suaminya adalah petani karamba, tentang contoh pembinaan agama yang dilakukan kepada anaknya, sebagai berikut:

6. Begini bu...., kan bapaknya tidak setiap waktu salat ada di rumah, karena anak saya perempuan, maka kalau waktu shalat maghrib tiba saya ajak bersama, namun kalau pas bapaknya di rumah ya bapaknya yang mengImami salat, selain itu kami juga memberikan contoh dalam bersedekah kepada orang yang tidak mampu, misalnya ada pengamen yang datang ke rumah anak saya yang saya suruh memberikan uang “receh” tersebut. Apabila anak saya tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, saya menegur terlebih dahulu namun apabila melakukan kesalahan lagi saya langsung memarahinya.(wawancara dengan ibu Sarmini, tanggal 4 September 2022).
7. Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 Agustus 2022 sampai dengan 4 September 2022, pada beberapa keluarga petani karamba yaitu ibu Dwi Norma Handayani, bapak Suyatno dan ibu Sarmini. Para orang tua selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, seperti berperilaku jujur dan rasa syukur dan mengajak anak-anaknya shalat berjamaah pada saat ayahnya berada di rumah, selain itu juga memberikan contoh selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah. Selaku orang tua memberikan bimbingan keagamaan kepada anak dimulai sejak kecil sangatlah baik agar sikap terpuji dapat tumbuh sampai dewasa. Selain itu bimbingan orang tua kepada anak dilakukan dengan cara membiasakan anak-anak agar ke masjid, juga melaksanakan shalat ketika berada di rumah maupun di sekolah.

Dewasa ini banyak para orang tua yang kurang perhatian dalam mempelajari pola pertumbuhan maupun perkembangan anaknya yang sebenarnya sangat berguna demi kelancaran proses pembinaan agama anak. Dengan kurang pahamnya orang tua dengan pola pertumbuhan maupun perkembangan anaknya maka akan terjadi beberapa hambatan dalam proses pembinaan terhadap anak tersebut pembinaan agama pada anak, seperti : kurang dipahaminya materi yang disampaikan oleh orang tua tersebut, contoh kegiatan keagamaan yang diberikan kepada anaknya.

Hal tersebut agar supaya anak-anak mau menjalankan perintah agama, dengan melaksanakan perintah agama, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berprofesi sebagai petani karamba menganggap penting pembinaan agama bagi anak-anaknya. Agama merupakan landasan hidup bagi anak dimasa tanya, orang tua yakin ketika anaknya mampu memahami agama dan melaksanakan ibadah dengan baik, maka diharapkan anak tersebut akan baik karena agama mengajarkan manusia untuk berperilaku baik.

- c. Memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan

Proses pembinaan agama pada anak merupakan berbagai upaya atau usaha, kegiatan, dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam diri orang tua untuk anaknya, dari sesuatu yang telah baik untuk dikembangkan lagi. Tujuan pembinaan agama pada anak yaitu untuk melahirkan pribadi manusia yang agamis.

Ketaatan agama yang dimiliki seorang anak akan terwujud dalam diri anak tersebut apabila hidup dilingkungan yang baik. Sikap agamis bukan sekedar beribadah kepada Allah Swt, namun juga sopan santun yang sering ditampilkan dalam perilaku lahiriah, akan tetapi sikap agamis merupakan cerminan diri seorang hamba Allah yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan realisasi bentuk keimanan dan keislaman manusia secara utuh, bentuk perilaku pada diri manusia dengan Tuhannya dan antara manusia dengan manusia yang lain atau makhluk Allah yang lain.

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh menyangkut keselamatan anggota keluarganya baik dunia maupun diakhirat kelak. Maka dari itu orang tua harus dapat membimbing anak agar

tetap berpijak pada jalan yang benar sesuai dengan nilai-nilai agama.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu tokoh masyarakat desa Sendang Bapak H. Sugiarto (Ketua Takmir Masjid) menjawab pertanyaan tentang : Bagaimana desa ini memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan/agama Islam, yang hasilnya sebagai berikut :

8. Dalam pelaksanaan kegiatan Imtaq (salat berjamaah, ceramah agama dari ustadz luar, membaca surah-surah pendek, zikir dan doa) di selenggarakan di masjid ini dalam rangka pembinaan agama anak di desa Sendang ini sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan, artinya kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sudah diprogramkan karena direncanakan sejak awal dan sudah dilaksanakan dengan rutinitas. Namun masih ada anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan dan Imtaq tersebut, mereka malah lebih senang bermain dengan temannya, bermain ke tempat wisata waduk Gajah Mungkur atau bermain hp. (wawancara dengan Bapak H. Sugiarto, tanggal 18 September 2022).

Hal senada juga dikatakan oleh salah seorang petani keramba yaitu Bapak Purwadi yang mengatakan sebagai berikut:

Untuk mengikuti kegiatan keagamaan bagi kami sebagai orang tua sangat mendukung, karena kami orang tua yang pekerjaannya sebagai petani keramba ini merasa tidak dapat membimbing secara optimal, maka kami persilahkan anak-anak kami untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid, atau anak-anak remaja yang mengadakan kegiatan tersebut. Yang penting bagi kami sebagai orang tua “tutwuri handayani” saja bu.... (wawancara dengan Bapak Purwadi, tanggal 18 September 2022).

Keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik. Interaksi antara orang tua dan anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan bahasa rasa yang sangat mendalam, sehingga orang tua menjadi sosok teladan dalam hidup seorang anak. Hal itu disebabkan seorang anak mudah mengidentifikasi perbuatan orang tua dan orang lain yang ada dalam kegiatan sehari-harinya untuk dijadikan contoh oleh anak tersebut dalam berinteraksi.

Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor lain. Pengaruh lingkungan dan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Orang tua sebagai contoh paling utama bagi anak, dan pembina pribadi yang pertama bagi anak maka seyogyanya memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah (akhlak yang mulia) mengingat pentingnya arti pendidikan di dalam keluarga.

- d. Menumbuhkan kebiasaan anak untuk beribadah

Untuk menumbuhkan kebiasaan anak agar taat dalam melakukan ibadah, orang tua harus membiasakan diri untuk mengajarkan dan membiasakan diri untuk anak sejak usia dini atau balita. Cara orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak untuk beribadah kepada Allah Swt adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya yaitu melakukan ibadah yang sering dilakukan oleh kaum muslim seperti sholat, mengaji, puasa, dan berakhlak mulia. Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mau mengerjakan ada pula yang jarang mengerjakan atau bahkan tidak mau mengerjakannya. Tindakan orang tua yaitu dengan menasihati atau memarahinya.

Hasil wawancara dengan Bapak Samidi, tentang Bagaimana cara membina anak untuk

menumbuhkan kebiasaan dalam beribadah, hasilnya sebagai berikut :

Biasanya selain saya mengajarkan kewajiban untuk sholat lima waktu berjamaah bersama keluarga di masjid atau di rumah itupun kalau saya ada di rumah, maklum bu... saya ini sering ada di lokasi karamba, atau di waduk bu.... untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun demikian saya sebagai kepala keluarga tetap harus memberikan pembiasaan ibadah untuk masa depan anak-anak bu... Apabila saya sedang tidak ada di rumah atau berada di lokasi waduk, saya pesan kepada ibunya untuk mengajari atau membiasakan anak-anak untuk disiplin dalam menjalankan ibadah.. kebetulan kami berdua dengan istri saya sepakat bu... untuk membiasakan anak-anak untuk disiplin dalam beribadah, yang sulit itu waktu shalat subuh bu... maklumlah bu.. anak-anak, kalau bangun pagi alasannya dingin..... (wawancara dengan Bapak Samidi, tanggal 18 September 2022).

Hal ini seperti juga diungkapkan oleh Ibu Ariyati salah satu dari keluarga yang suaminya adalah seorang petani keramba, memberikan pernyataan sebagai berikut :

Dalam mengajarkan anak untuk membiasakan anak beribadah dengan cara memberikan teladan dari orang tua, karena pada awal kehidupan melalui peniruan terhadap kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Wawancara kami dengan Bapak Heru Setyawan, sebagai berikut :

Mengajarkan anak untuk taat beribadah itu sangat sulit bu, di samping harus sabar, juga harus benar-benar tahu apa yang akan diajarkan, anak saya itu agak kreatif bu, apa yang saya ajarkan atau saya suruh untuk mengerjakan dia bertanya. Untuk apa itu pak..... padahal saya mengenalkan itu, kadang saya juga tidak tahu artinya, misalnya, saya membiasakan anak saya untuk berdoa sebelum makan, dia tanya, apa artinya itu pak, saya jadi mumet, karena saya itu hanya hafal kalimatnya, tetapi tidak mengerti artinya, belum lagi doa-doa yang lain. Namun demikian, saya bersama dengan istri saya bertekad untuk mengajari anak-anak untuk terbiasa (membiasakan) dengan hal-hal yang baik tentang kegiatan keagamaan. Pembiasaan yang saya ajarkan mulai dari doa makan, doa masuk kamar mandi, doa sebelum dan bangun tidur, salat wajib, ikut TPQ di masjid dan lain-lain bu.... (wawancara dengan Bapak Heru Setyawan, tanggal 18 September 2022).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 4 September 2022 sampai tanggal 18 September 2022, pada beberapa keluarga petani karamba yaitu Bapak Samidi, Ibu Ariyati dan Bapak Heru Setyawan. Para orang tua dengan sangat sungguh-sungguh untuk membiasakan anak-anak disiplin dalam beribadah, terutama shalat lima waktu, bahkan mereka mengajarkan pada anaknya yang masih kecil dan belum sekolah untuk selalu ikut salat. Mereka juga membiasakan anak-anaknya untuk berdoa, seperti doa sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, masuk dan keluar kamar mandi. Pembiasaan lain terlihat, seperti menyuruh anaknya untuk ikut kegiatan shalat berjamaah di masjid pada waktu shalat maghrib. Bahkan terlihat beberapa anak yang tidak pulang setelah shalat maghrib berjamaah, mereka ikut shalat berjamaah lagi pada shalat isya'.

Orang tua dalam membiasakan anaknya untuk mengerjakan hal tersebut pastilah ada yang mengerjakannya dan ada pula yang jarang mengerjakannya. Tindakan orang tua apabila anaknya tidak mau mengerjakan maka orang tua mengambil tindakan yaitu menasehati atau memarahinya.

Nilai-nilai yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama Islam anak keluarga petani karamba

Penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam mengandung maksud adalah melakukan pemeliharaan, latihan, atau pembiasaan aktivitas pendidikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari secara rutin dan teratur, yang dilakukan di lingkungan keluarga atau orang tua. Penanaman pendidikan agama Islam mencakup tiga bidang pokok, yakni: bidang akidah, bidang syari'ah dan bidang akhlak.

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik

sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak. dalam hal ini tentu orang tua yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga tidak hanya sekedar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadian, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.

Peran orang tua juga sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Allah Swt, sifat-sifat Allah Swt, bagaimana kewajiban manusia terhadap Allah Swt.

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertindak laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar.

Pengenalan doa lebih bermakna apabila pendidik berusaha menghadirkan situasi nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Ketika anak hendak belajar pendidik mengajak anak berdoa yang sebelumnya dijelaskan kenapa kita harus berdoa, dan menjelaskan pula makna doa yang diucapkannya, sehingga doa-doa yang sering diajarkan guru atau pendidik akan dimengerti anak maksud dan makna dari doa tersebut. Proses pembelajaran tersebut ditanamkan secara terus menerus melalui pembiasaan anak secara langsung ketika akan melakukan suatu kegiatan. Diharapkan bacaan doa tersebut akan semakin "menginternal" dalam diri anak dan akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, dengan pertanyaan nilai-nilai apa saja yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama anak, yang hasilnya sebagai berikut :

Ada beberapa hal yang saya tekankan pada anak saya, yang pertama berkenaan aqidah bu, ini menurut saya sangat penting, selanjutnya ibadah, shalat 5 waktu tidak boleh bolong, maklum bu... anak-anak kalau bapaknya tidak bisa menemani 24 jam, takut kalau shalatnya tertinggal, kemudian tata krama bu, menurut saya anak-anak sekarang sangat kurang tentang sopan santunnya, hal ini karena banyaknya anak-anak tersebut nonton video di hp. Selanjutnya dibiasakan untuk berkata jujur anak saya dengan berkata telah jujur maka akan terbentuk sikap baik untuk kepribadian anak. Apabila anak-anak saya akan pergi dia akan pergi dengan teman-temannya anak saya harus menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak akan pergi ke mana dan ini disampaikan pada saat pagi hari atau sehari sebelum anak pergi. (wawancara dengan Bapak Sutrisno, tanggal 25 September 2022).

Sesuai yang disampaikan oleh ustadz Abdul Qofar dalam wawancara dengan peneliti, yang mengungkapkan sebagai berikut :

Kalau pada kegiatan TPQ, ada beberapa hal yang disampaikan dalam pembelajaran ini bu, mulai dari aqidah, yaitu tentang keesaan Allah, kemudian tentang kewajiban menjalankan sholat, harus taat, sesuai dengan waktu-waktu yang ditentukan, misalnya sholat dhuhur harus pada waktu zuhur, yang

sering itu shalat subuh yang sering saya buat contoh, karena anak-anak sering alasan masih dingin pak, masih malas bangun, maka betul-betul saya tekankan kewajiban shalat itu pada anak-anak, selanjutnya tentang kejujuran, karena jaman sekarang bu..... kejujuran adalah suatu harga yang mahal.(wawancara dengan Ustadz Abdul Qofar, tanggal 28 Agustus 2022).

Selanjutnya kami wawancara dengan salah seorang petani karamba yang lain yaitu Bapak Sumedi, hasil wawancara sebagai berikut :

Selain itu, wawancara kami lanjutkan kepada salah seorang penduduk desa Sendang, namun bukan sebagai pekerja petani keramba, yaitu Bapak Sigit, tentang nilai agama apa saja yang sering diajarkan kepada anak-anak, termasuk keluarga petani karamba, yang hasilnya sebagai berikut :

Anak-anak di desa ini kalau masalah belajar ngaji, ibadah, menyatu bu, tapi kalau anak saya di rumah saya biasakan untuk berkata jujur, dalam segala hal, misalnya saya tanya sudah sholat belum tadi dengan berkata jujur maka akan terbentuk sikap baik untuk kepribadian anak. Apabila anak-anak saya akan pergi dia akan pergi dengan teman-temannya anak saya harus menyampaikan dengan jujur tempat dan tujuan anak akan pergi ke mana dan ini disampaikan pada saat pagi hari atau sehari sebelum anak pergi, selain itu anak saya harus disiplin bu... (wawancara dengan Bapak Sigit, tanggal 25 September 2022).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 25 September 2022 pada beberapa keluarga petani karamba yaitu Bapak Sutrisno, Bapak Sumedi dan Ustadz Abdul Qofar. Nilai-nilai yang diajarkan oleh para orang tua petani karamba dapat dilihat dari sikap dan perilaku selama diadakan observasi. Nilai-nilai tersebut adalah memperkenalkan adanya Allah Swt, sebagian orang tua memaksa anak-anaknya untuk melaksanakan salat lima waktu dengan disiplin meskipun anaknya belum baligh, tetapi ada orang tua yang agak longgar dalam menanamkan disiplin sholat lima waktu. Selain itu terlihat orang tua menyuruh anak-anaknya bersikap jujur (nilai kejujuran). Nilai selanjutnya yang terlihat adalah akhlakul mahmudah sehingga anak-anak memiliki kesopanan yang tinggi pada saat bertemu saya, teman-temannya dan orang lain yang lebih tua.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dalam membimbing keagamaan anak adalah dengan menekankan pada ibadah yaitu kewajiban melakukan shalat lima waktu, dengan cara mengajak atau menyuruh anak-anaknya untuk ikut berjamaah atau bersama ibunya bagi anak perempuan, berkata jujur yaitu dengan cara orang tua memberikan contoh didepan anaknya. Perbuatan tentang kejujuran tidak membohongi anak-anak dalam melakukan sesuatu supaya anaknya nurut kepada orang tua dan bisa berperilaku jujur seperti orang tuanya. Di samping itu, juga nilai tentang kedisiplinan anak dalam menjalankan segala kegiatan, kedisiplinan merupakan hal yang sangat istimewa, karena banyak anak yang lebih suka pada bermain game dari pada melakukan tugas-tugas yang lain, misalnya mengerjakan shalat tepat waktu, mengerjakan tugas dari sekolah, mengikuti kegiatan di TPQ.

Oleh karena itu pembinaan agama anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang harus dilakukan oleh orang tua, tidak peduli jenis pekerjaan orang tua tersebut, kesibukan orang tua, yang jelas pembinaan agama anak adalah mutlak tanggung jawab oleh orang tua, walaupun ada lembaga yang membantu menyelenggarakan pembinaan keagamaan tersebut, seperti TPQ, Majelis taklim dan lain sebagainya, itu hanyalah bentuk tanggung jawab tokoh masyarakat dalam membantu meringankan beban orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bekerja dari pagi sampai sore atau bahkan sampai bermalam di karamba, maka sikap orang tua ke anak yakni dengan memberi wejangan atau nasihat supaya anak jangan sampai lupa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dalam berdisiplin. Cara mengontrol anak yakni bertanya langsung kepada si anak apakah melaksanakan atau

tidak, dan orang tua bisa mengawasi saat orang tua di rumah.

Dalam hal disiplin, karena kondisi orang tua yang tidak bisa mengontrol kegiatan anak-anak di rumah secara langsung menyebabkan orang tua memiliki beban apakah anak-anak bisa melakukannya sendiri atau tidak. Namun demikian para orang tua percaya bahwa anaknya bisa melakukan sendiri dan cara orang tua mengontrol yaitu melihat kondisi rumah saat pulang bekerja dengan menanyakan langsung kepada anak serta menanyakan kepada istrinya.

Mengenai cara menghormati orang lain, orang tua mengharapkan anak memiliki sifat saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia yang nantinya akan membawa dampak positif bagi kehidupan masa depannya, sikap anak terhadap orang lain bisa saling menyayangi walaupun terdapat perbedaan, dan menghormati dengan perbedaan yang ada, bukan jadi penghambat dan menjadikan sebuah masalah yang besar.

Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan agama Islam

Orang tua yang memahami dan sadar akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tua akan berusaha mendidik anaknya atau memberikan pembinaan agama kepada anak-anaknya secara khusus. Orang tua secara langsung melakukan pembinaan agama di rumah seperti mengajarkan untuk shalat berjamaah baik di rumah maupun di masjid, memberikan contoh selalu bertutur kata yang lembut, mengajarkan membaca Al-Qur'an atau mendukung mengikuti TPQ dan pengajian di masjid. Kegiatan TPQ di desa Sendang cukup berjalan dengan baik, begitu juga dalam shalat berjamaah di masjid cukup ramai jamaahnya pada shalat maghrib, isya' dan shalat jum'at. Selain itu toleransi sangat baik dari masyarakat non muslim karena mayoritas penduduk di desa Sendang beragama Islam. Hal itulah yang menjadi pendukung keluarga petani karamba dalam memberikan pembinaan agama kepada anak-anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Rifai sebagai berikut :

Setiap sore saya usahakan pulang ke rumah bu, dan setelah maghrib kadang saya kembali ke karamba karena harus memberi makan ikan-ikan nila. Anak saya suruh TPQ dan saya ajak salat maghrib berjamaah di masjid. (wawancara dengan Bapak Hasyim Rifai, tanggal 28 Agustus 2022)

Berbagai pengalaman yang dilalui oleh seorang anak dari semenjak perkembangan pertamanya mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembinaan agama diri anak secara utuh, yang tidak dapat tercapai kecuali dengan memberikan bekal pendidikan agama pada anak dan mengembangkannya dengan baik. Untuk mencapai semua itu orang tua dalam hal ini adalah ayah yang berperan dalam mendidik seorang anak peran seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya, sedangkan peran ayah adalah sebagai konsultan. Model pembinaan seperti ini berpengaruh besar terhadap pembentukan keagamaan anak. Namun dalam kenyataannya dalam memberikan pembinaan agama pada anak orang tua mengalami hambatan atau kendala. Adapun yang menjadi hambatan orang tua dalam proses memberikan pembinaan agama pada anak sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sumedi salah seorang petani karamba yang hasilnya sebagai berikut :

Kesibukan dan aktivitas saya sebagai petani karamba yang sangat tinggi menyebabkan dalam pemberian pembinaan agama anak kurang maksimal, karena kami ini sibuk dalam pekerjaannya, kami bekerja tidak mengenal waktu, artinya suatu saat ke karamba berangkat pagi pulang sore hari, bahkan sering juga berangkat petang pulang pagi hari, karena jam kerja yang tidak pasti itulah yang menjadikan kendala utama dalam membimbing agama anak, namun demikian, saya sebagai orang tua masih banyak berharap anak-anak dapat menjalani kehidupan keagamaan dengan baik. (wawancara dengan Bapak Sumedi, tanggal 25 September 2022).

Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas pertemuan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengontrol anak secara langsung. Seperti yang diungkapkan oleh para informan yang bekerja sebagai petani keramba di desa Sendang banyak menyita waktu sehingga waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang. Dengan berkurangnya waktu yang orangtua berikan terhadap keluarga khususnya anak, sehingga keadaan demikian ini memberikan anak untuk melakukan saja tanpa pengawasan orang tua.

PEMBAHASAN

Kesadaran terhadap pentingnya mendidik anak yang saleh akan memotivasi setiap orang tua muslim untuk memperhatikan pendidikan dan pembinaan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mulia. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak seperti akhlak, aqidah, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri dan lain sebagainya. Fungsi sosial dalam keluarga bertujuan untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk kepribadiannya. Anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar anak dapat berpartisipasi maka orang tua memiliki kewajiban untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Dalam keluarga anak mendapatkan pengarahan dari cara berperilaku, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena lingkungan keluarga sendiri merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dialami oleh anak. Bahwa apa yang terjadi didalam lingkungan keluarga membawa dampak terhadap kesalehan anak baik di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah. Di Dalam lingkungan keluarga, pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting peranannya. Kasih sayang dari kedua orang tua mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kelancaran proses pendidikan yang hasilnya dapat diamati dari kemampuan anak untuk berdiri sendiri, berinteraksi serta beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba

Model pembinaan agama Islam pada keluarga petani karamba desa Sendang kabupaten Wonogiri oleh orang tua dengan masyarakat perlu meningkatkan rasa keterikatan dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga dasar masyarakat seperti sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan. Pembinaan agama Islam dari orang tua di keluarga dalam mengembangkan kesalehan sosial anak dan untuk mencegah kenakalan anak dilakukan dengan cara pengendalian sosial yang bersifat pencegahan. Terlihat kerjasama antara orang tua, anak remaja dengan masyarakat untuk bersama-sama membentuk pembinaan agama, Tindakan pencegahan dengan pembinaan pendidikan agama Islam di keluarga yang dilakukan oleh orang tua di desa Sendang kabupaten Wonogiri.

Allah Swt memerintahkan agar setiap orang tua dapat membimbing anak-anak mereka ke jalan yang lurus, dapat menjaga keluarganya dengan hal yang baik, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat dan terhindar dari siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Kementerian Agama RI, 2012: 820)

Dari ayat di atas dapat kita arahkan pemeliharaan dari api neraka adalah dengan jalan memberikan pelajaran dan menanamkan sikap keagamaan serta menuntun dan membimbing mereka

ke jalan yang membawa kebenaran menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini orang tua harus selalu membimbing anak-anaknya agar tingkah laku mereka tidak menyalahi syariat yang ada, karena pendidikan dalam keluarga melalui orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di desa Sendang, bahwa bentuk penanaman nilai-nilai agama terhadap anak di keluarga petani karamba adalah menunjukkan usaha orang tua yang berusaha untuk membina agama pada anak-anaknya. Hal ini terlihat bagaimana usaha orang tua untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan pergaulan anak supaya anak memiliki aqidah yang baik, ibadah yang sesuai dengan ajaran agama, serta akhlak dan sopan santun yang akan mencerahkan cita-citanya di masa depan, di samping itu juga pembiasaan-pembiasaan terhadap anak untuk melakukan ibadah, seperti belajar mengaji, shalat sudah diterapkan oleh orang tua terhadap anak di dalam keluarga.

Pada hakikatnya pendidikan dalam keluarga dengan kedua pihak yaitu ayah dan ibu, terdapat spontanitas serta keterbukaan pada lingkungan keluarga, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama terhadap anaknya untuk berkembang dan belajar, begitu pentingnya keluarga, sampai-sampai agama memberikan perhatian kepada keluarga berperan penting dalam memperbaiki masyarakat dan mengurangi penyimpangan sosial. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting sebagai aset bangsa, keluarga bukan hanya dianggap sebagai sasaran pembangunan untuk itu perlu diatur tentang pembangunan keluarga sejahtera, terutama dalam mempersiapkan sumber daya anggota keluarga yang potensial, keluarga sebagai institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat.

Nilai-nilai yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama Islam anak keluarga petani karamba

Pada hakikatnya dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, salah satu yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai agama terhadap anak adalah komunikasi yang ada di dalam keluarga itu sendiri, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya.

Berdasarkan data di lapangan peneliti menemukan beberapa jawaban dari informan yaitu: tanggung jawab orang tua terhadap keluarga terutama kepada anak-anaknya adalah mendidik anak ketika anak itu terlahir ke dunia, seperti ketika anak lahir orang tua mengenalkan anak dengan kata-kata yang baik, dengan cara mengadzankan anak yang baru lahir, dengan begitu anak ketika baru lahir mengenal Asma Allah (aqidah), yaitu nama yang Suci, dengan harapan anak akan mengerti Allah sebagai Tuhan dan penciptanya. Dengan demikian bahwa pembinaan nilai-nilai agama itu ditanamkan kepada anak sejak anak itu dilahirkan didunia ini yang dilakukan dengan pola-pola pembiasaan di dalam keluarga.

Adapun anak pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, anak bisa memberi usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya. Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

Ketika orang tua ingin memberikan nasehat, atau ketika orang tua ingin membimbing anak yang salah, sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang lembut dan bijak serta enak untuk didengarkan oleh anak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak pada anak merasa tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya. Orang tua mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan agama kepada anak, sekolah lembaga pendidikan yang hanyalah membantu memfasilitasi. Islam memberikan langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.

Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan agama Islam

Masalah-masalah yang dihadapi oleh orang tua dan anak karena adanya hambatan komunikasi antara kedua belah pihak. Faktor-faktor yang menjadi penghambat itu, pertama, orang tua biasanya merasa kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan anaknya yang menginjak usia anak. Kedua, orang tua dan anak tidak mempergunakan bahasa, sehingga menimbulkan salah tafsir atau salah fahaman. Ketiga, orang tua hanya memberikan informasi, akan tetapi ikut serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Keempat, anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya serta memberikan pandangan-pandangan secara bebas.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan, bahwa faktor penghambat model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba di desa Sendang yakni dikarenakan faktor ekonomi dalam keluarga, faktor lingkungan sekitar keluarga, faktor bawaan dari keluarga terdahulu dan faktor budaya di lingkungan sekitar. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock (2011 : 198), yang menjelaskan bahwa orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data serta analisis terhadap Model pembinaan agama Islam Anak dalam keluarga petani karamba di daerah wisata Waduk Gajah Mungkur kabupaten Wonogiri Tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa model pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba daerah wisata Waduk Gajah Mungkur desa Sendang kabupaten Wonogiri Tahun 2022 dilakukan dengan cara modelling yaitu memberikan contoh nyata sebagai dasar pembentukan nilai, dengan mengajarkan anak untuk membiasakan shalat lima waktu dan mengaji. Memberikan kesempatan anak belajar agama, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan. Serta nilai-nilai yang diberikan orang tua dalam pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba di daerah wisata Waduk Gajah Mungkur kabupaten Wonogiri Tahun 2022 dengan cara menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang harus dilakukan oleh orang tua, tidak peduli jenis pekerjaan orang tua tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan para orang tua petani karamba kepada anak-anaknya antara lain nilai aqidah, seperti agar selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Ibadah dengan cara anak sudah biasa dengan

kewajibannya sebagai seorang muslim, dan akhlak, dengan cara anak berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan agama anak adalah mutlak tanggung jawab oleh orang tua, walaupun ada lembaga yang membantu menyelenggarakan pembinaan keagamaan tersebut, seperti TPQ, Majelis taklim dan lain sebagainya itu hanyalah bentuk tanggung jawab tokoh masyarakat dalam membantu meringankan beban orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Lalu, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembinaan agama Islam anak dalam keluarga petani karamba di daerah wisata Waduk Gajah Mungkur kabupaten Wonogiri Tahun 2022. Kepedulian orang tua akan pentingnya agama sebagai pembentukan karakter anak sehingga selalu meluangkan waktu untuk memberikan pembinaan kepada anak-anaknya di sela-sela kesibukannya mencari nafkah, dan adanya masjid serta TPQ untuk belajar ilmu agama menjadi faktor pendukung dalam pembinaan agama anak. Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas pertemuan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengontrol anak secara langsung, waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangat berkurang, hal itulah yang menjadi salah satu faktor penghambat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangunhardjana A. M. (2016). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Abdul Kosim Fathurrahman. (2018). *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Rashid Ahmad. (2003). *Kuliah Tafsir Surah Luqman Mendidik Anak Cemerlang*, Kuala Lumpur: Utusan Publication And Distributors Sdn. Bhd., h. 51.
- Ahmad Mukhtar 'Umar, et al. (1989). *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, Tunis: al-Munazzamah.
- Ahmad Tafsir. (2002). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah, Muhammad Ibn Ismail. (1992). *Sahih Bukhari*, Istanbul: Dar Sahnum. Nomor Hadist 456.
- Ali Qaimi. (2020). *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya.
- Arifin Muhammad. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsudin Asyrofi. (2010). *Kata Pengantar Pendidikan Dan Masyarakat karangan Nazili Shaleh Ahmad*, (2010) Terjemahan oleh Syamsudin Asyrofi, Yogyakarta: Sabda Media.
- Baharuddin. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bakir Yusuf Barnawi. (2013). *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama.
- Chabib Toha. (2016). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dino Patti Djalal. (2009). *Harus Bisa!, Seni Memimpin 'ala SBY*, Jakarta : R&W.
- Hadawi Nawawi. (2005). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Gunung Agung.
- Hasbulloh. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karyanto W Soewignjo. (2013). *Belajar dari Bapak*, Surabaya: Kutub Ilmu.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- M. Arifin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmud. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta : Akademia Permata.
- Mohd. Sulaiman Bin Yasin. (1985). *Islam Dan Akidah : Satu Pengantar*. Subang Jaya : Percetakan al-Qamari.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Zaairul Haq dan Sekar Dina Fatimah. (2015). *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nur Ahid. (2010). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nur Hadi. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Robert M. Berns. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, United State: Thomson Corporation.
- Rohmat. (2015). *Teknologi Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Syafaat. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.
- William Crain. (2007). *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, terjemahan Santoso, Y., Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- W.J.S, Poerwadarminta. (2017). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaenal Arifin. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Filosofi, Teori dan Aplikasi edisi keempat*, Surabaya : Lentera Cendikia.
- Zakiah Daradjat. (2009). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.